

***EFEKTIVITAS PEMEBELAJARAN DARING DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI KELAS VII MTS NEGERI TARAKAN KALIMANTAN UTARA***

**Eva Apriani**

*Universitas Borneo Tarakan, Tarakan, Indonesia*

*E-mail:evaaprianiarie@gmail.com*

***ABSTRAK.***

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah guru kelas VII Mts dan Kepala Mts Negeri Tarakan. Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan analisa data deskriptif kualitatif model interaktif dari Milles dan Michael Huberman yang terdiri dari tiga jalur kegiatan bersamaan yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pelaksanaan pembelajaran daring dalam pembelajaran Sastra di kelas VII kurang efektif. 2) Kelebihan pembelajaran daring dalam pembelajaran sastra di kelas VII adalah waktu belajar fleksibel, siswa lebih dekat dengan orang tua, siswa tidak bergantung pada guru dan melatih kepercayaan diri siswa. Sedangkan kekurangan pelaksanaan pembelajaran daring adalah guru tidak dapat berinteraksi langsung dengan siswa, serta tidak stabilnya jaringan internet. 3) Bidang yang diperbaiki agar pembelajaran daring berjalan lebih baik adalah penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik seperti video animasi, sslide show power point.

***Kata Kunci: Efektivitas Pembelajaran Daring, Sastra***

***ABSTRACT***

This study uses qualitative research methods with interview and documentation data collection techniques. The subjects of the research were the seventh grade teacher of MTs and the Head of the Tarakan State Mts. The data analysis technique in this study uses a qualitative descriptive data analysis interactive model from Milles and Michael Huberman which consists of three concurrent activity lines, namely; data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that 1) The implementation of online learning in Literature learning in class VII was less effective. 2) The advantages of online learning in learning literature in class VII are flexible learning time, students are closer to their parents, students do not depend on teachers and train students' self-confidence. While the drawbacks of implementing online learning are teachers cannot interact directly with students, and the internet network is not stable. 3) Areas to improve so that online learning runs better is the use of more interesting learning media such as animated videos, power point slide shows

***Keywords: Effectiveness of Online Learning, Literature***

**PENDAHULUAN**

Pada Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 alinea keempat, salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dapat diperoleh dengan pendidikan formal, informal ataupun nonformal. Pendidikan merupakan

suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya (Nurkholis, 2013:25).

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Proses penyeimbangan ini merupakan bentuk survive yang dilakukan agar diri dapat mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan (Muhammad Saroni, 2011: 10). Dewasa ini, pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang yang nantinya menjadi bekal dalam menghadapi tantangan masa depan yang lebih besar dan penuh dengan persaingan. Pendidikan juga dapat menjadi penentu dari nilai dan kualitas hidup individu. Jika dilihat dari seberapa besar peran pendidikan dalam kehidupan, ada baiknya pendidikan di negara ini dapat lebih dikembangkan secara maksimal dan memberikan berbagai manfaat pada setiap individu.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual”.

Selain itu dijabarkan juga dalam pasal 3 tujuan akhir dari penyelenggaraan pendidikan (nasional) pada esensinya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan proses pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas. Pendidikan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan derajat kesejahteraan masyarakat Indonesia, serta kemakmuran bangsa.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dalam pasal 20 dinyatakan “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar”. Dalam menciptakan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas seyogyanya sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan yang saat ini telah berkembang. Pada abad ke-21 ini perkembangan teknologi di bidang pendidikan semakin maju, hal ini mampu menjadi pertimbangan guru sebagai salah satu strategi baru dalam mengembangkan sebuah pembelajaran. Perkembangan pada abad ini menuntut dunia pendidikan untuk mengubah konsep dalam berpikir. Masa depan yang kian memiliki implikasi luas dan mendalam terhadap berbagai rancangan pengajaran dan teknik pembelajaran. Pada gilirannya para guru akan menyadari bahwa model maupun strategi pembelajaran yang konvensional tidak akan cukup membantu siswa.

Dalam buku teori pembelajaran dan pengembangan bahan ajar dalam pendidikan (Yuberti, 2014: 90) mengemukakan terdapat dua kategori pendekatan pembelajaran yaitu, Pendekatan pembelajaran berorientasi guru (Teacher oriented) dan Pendekatan pembelajaran berorientasi siswa (Learner oriented).

Perlunya strategi pembelajaran yang efektif agar pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar berjalan lancar, dalam hal ini strategi pembelajaran adalah cara yang sistematis yang dipilih dan digunakan seorang pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga memudahkan pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan. Cara pengorganisasian materi pelajaran dan siswa, peralatan dan bahan, serta ekspositori dan diskoveri merupakan contohnya (Yuberti, 2014 :92)

Indonesia saat ini tengah dihadapkan dengan tantangan di tengah pandemi COVID-19, di mana pemerintah mengimbau untuk masyarakat Indonesia ini di rumah saja. Pandemi COVID-19 ini tidak hanya memengaruhi sektor ekonomi dan sosial, melainkan juga sektor pendidikan yang kini mau tidak mau harus mulai beradaptasi dengan era ini, sehingga kegiatan pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka beralih menjadi pembelajaran daring.

Program tersebut dikenal dengan pembelajaran daring atau sistem E-learning atau online learning. Menurut Isman (2016: 587) pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Daring dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet. Jadi pembelajaran daring merupakan sebuah upaya membelajarkan siswa yang dilakukan tanpa tatap muka dengan melalui jaringan/internet yang telah tersedia.

E-learning telah mempersingkat waktu pembelajaran dan mempermudah interaksi antara peserta didik dengan bahan atau materi pelajaran, siswa dengan guru atau instruktur maupun sesama siswa. Di dalam E-learning, yang mengambil peran guru adalah komputer dan panduan – panduan elektronik yang dirancang oleh “contents writer”, designer E-learning dan pemrogram komputer. Penyampaian materi melalui daring dapat bersifat interaktif sehingga siswa mampu berinteraksi dengan komputer sebagai media belajarnya. Sebagai salah satu contoh siswa yang menggunakan pembelajaran media elektronik atau menjalin hubungan (browsing, chatting, videocall) melalui media elektronik, dalam hal ini komputer dan internet nantinya akan

memperoleh hasil belajar yang lebih efektif dan baik dari pada pembelajaran konvensional.

Diterapkannya pembelajaran daring oleh pemerintah ini mengharuskan seluruh kegiatan belajar mengajar dilakukan dari rumah atau Belajar Dari Rumah (BDR). Pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan sebagai salah satu upaya untuk tetap mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia di tengah pandemi COVID-19, serta upaya pencegahan penyebaran virus COVID-19. Pandemi COVID-19 ini membuat sistem pembelajaran di sekolah diharuskan dilakukan secara daring. Pelaksanaan pembelajaran ini berlangsung dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Daring memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan menggunakan simulasi dan permainan (Ghirardini dalam Kartika, 2018 :27). Sementara itu menurut Permendikbud No. 109/2013 pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.

Pada satuan pendidikan kurikulum MTs Negeri Tarakan Kalimantan Utara pelaksanaan pembelajaran berbasis daring masih terbilang jarang atau bahkan belum pernah dilaksanakan, sehingga penerapan pembelajaran daring di SD/MI pasti akan menemui berbagai kendala. Kendala yang paling menonjol adalah perubahan kebiasaan yang terjadi pada diri siswa, awalnya diterima dengan baik, antusias karena kegiatan akan dilakukan di rumah, namun seiring berjalannya waktu akan menimbulkan sebuah kejenuhan dalam diri siswa karena melakukan sebuah rutinas yang sama setiap hari. Selain itu, intensitas guru dalam menyampaikan sebuah materi dalam salah satu mata pelajaran menjadi berkurang dan kurang maksimal. Jika penyampaian materi yang biasanya dilakukan di sekolah bukan dengan metode ceramah, akan sedikit mudah diterapkan dalam pembelajaran daring, sebaliknya ada mata pelajaran yang bila tidak disampaikan dengan metode ceramah akan sulit dipahami siswa, dan kemungkinan sulit untuk diterapkan pembelajaran daring dalam mata pelajaran tersebut, seperti mata pelajaran dalam pembelajaran sastra terutama dalam mengapresiasi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Kemampuan

berkomunikasi didukung dengan empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Selain itu, bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mencapai semua bidang studi. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.24 Tahun 2006 pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan keterampilan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran apresiasi sastra yang belum diajarkan secara maksimal oleh guru bahasa dan sastra Indonesia membuat daya apresiasi dan minat siswa terhadap pembelajaran apresiasi sastra tidak berkembang. Padahal mengapresiasi karya sastra merupakan kegiatan yang perlu dilakukan siswa untuk mengapresiasi pikiran dan perasaan siswa. Pembelajaran apresiasi sastra seharusnya menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan mengajak siswa, mengapresiasi pikiran dan perasaan lewat sastra tersebut.

Dalam pembelajaran tatap muka biasanya masih terdapat kendala saat KBM berlangsung, terutama pada kelas rendah. Pada kelas rendah biasanya guru menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah agar mudah dipahami oleh siswa. Maka dari itu, dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang masih terbilang baru ini, pastinya akan timbul kendala-kendala yang dihadapi oleh guru, siswa maupun sekolah. Pelaksanaan pembelajaran daring yang belum maksimal di sekolah, atau guru yang hanya memberi tugas tanpa menjelaskan materi kepada siswa akan memberikan dampak kepada siswa. Di samping kendala tersebut, tentunya ada manfaat-manfaat dari diterapkannya pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 ini. Dalam keadaan pembelajaran dengan situasi seperti ini, guru dituntut untuk lebih aktif memahami cara berkomunikasi dengan siswa dengan bahasa dan alat yang jelas berbeda. Pemanfaatan media pembelajaran dan metode pembelajaran secara online harus digunakan guru secara maksimal. Hal ini untuk menunjang jalannya pelaksanaan pembelajaran daring selama masa pandemi dalam kurun waktu yang belum ditentukan kapan akan berakhir penerapan pembelajaran daring ini.

Dengan demikian perkembangan belajar anak akan sangat bergantung pada baik tidaknya proses KBM yang disampaikan guru. Perkembangan belajar anak di

rumah pada masa pandemi COVID-19 ini akan cenderung berbeda dengan perkembangan belajar di sekolah sehingga guru sebagai fasilitator harus memiliki berbagai inovasi, memberikan motivasi bagi siswa dalam melaksanakan KBM. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik mengambil judul penelitian Efektivitas Pembelajaran Daring dalam Pembelajaran Sastra di Kelas VII Mts Negeri Tarakan Kalimantan Utara.

## A. Penelitian Kepustakaan

### 1. Efektivitas Pembelajaran

#### a. Pengertian efektivitas pembelajaran

Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan (Handoko 1997 :7). Efektivitas adalah jangkauan usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sarannya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya. Dalam pembelajaran diperlukan perencanaan yang matang, pembuatan perangkat pembelajaran, pemilihan strategi, media, teknik, model pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran yang semua itu saling berkesinambungan. Perlunya penggunaan model – model pembelajaran yang efektif dan inovatif agar dalam pembelajaran yang dilakukan dapat lebih variatif dan berjalan lancar. Penggunaan model pembelajaran tersebut juga disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan sehingga kesesuaian antara keduanya dan semua komponen menjadi tepat guna (Steers 1985: 87).

Menurut Ravianto (dalam Masruri, 2014:11), efektivitas merupakan sebuah tolak ukur seberapa baik suatu pekerjaan dilakukan. Artinya suatu pekerjaan dianggap efektif jika diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik waktu, biaya, maupun mutunya.

Pengertian efektivitas sesuai dengan Permendagri Nomor 59 Tahun 2007 adalah merupakan pencapaian hasil program dengan target yang telah ditetapkan, yaitu dengan cara membandingkan keluaran dengan hasil. Sedangkan secara efektivitas menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, atau dalam bahasa sederhana hal tersebut dapat dijelaskan bahwa: efektivitas dari pemerintah daerah adalah bila tujuan pemerintah daerah tersebut dapat dicapai sesuai dengan kebutuhan yang direncanakan.

Mardiasmo (2004:134) sebagaimana dikutip Alisman (2014:50), menyatakan bahwa efektivitas yaitu suatu keadaan tercapainya tujuan yang diharapkan atau dikehendaki melalui penyelesaian pekerjaan sesuai

dengan rencana yang telah ditentukan. Dimana ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi adalah bila telah mencapai tujuan, maka dapat dikatakan organisasi tersebut dikatakan telah berjalan efektif.

Dari pendapat di atas, maka efektivitas dapat diartikan sebagai sebuah pencapaian yang ingin dicapai oleh organisasi. Efektivitas berorientasi pada aspek tujuan suatu organisasi, jika tujuan tersebut tercapai, maka dapat dikatakan efektif.

Efektivitas pembelajaran menurut Rohmawati (2015:17) adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa.

Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.

Jadi, efektivitas pembelajaran dapat diartikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran antara siswa dengan siswa, atau siswa dengan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adapun metode dan strategi pembelajaran kini mengalami pergeseran dengan mengarah pada paradigma perubahan pendidikan. Salah satu indikator efektivitas belajar adalah tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Di samping itu, keterlibatan siswa secara aktif menunjukkan efisiensi pembelajaran.

### 2. Pembelajaran Daring (dalam jaringan)

Kata daring berasal dari dua kata yaitu dalam dan jaringan. Menurut Isman (2016: 587) pembelajaran daring merupakan suatu proses pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet saat pelaksanaannya.

Pembelajaran Daring Learning sendiri dapat di pahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didiknya dan instrukturanya (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interkatif sebagai media penghubung keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya (Sobron dkk, 2019:1).

Pembelajaran daring atau yang lebih dikenal dengan nama online learning merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan internet ataupun jaringan. Di

bawah ini ada beberapa pengertian pembelajaran daring menurut para ahli, antara lain:

a. Harjanto T. dan Sumunar (2018) (dalam Jamaludin dkk, 2020:3) menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri.

b. Menurut Mulayasa (2013:100) (dalam Syarifudin, 2020:32) memberikan argumen pembelajaran daring pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual yang tersedia. Meskipun demikian, pembelajaran daring harus tetap memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan.

c. Syarifudin (2020:33) juga menjelaskan bahwa pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran yang mampu menjadikan siswa mandiri tidak bergantung pada orang lain.

Berdasarkan beberapa paparan pengertian pembelajaran daring di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring atau e-learning merupakan suatu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan internet dimana dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan face to face tetapi menggunakan media elektronik yang mampu memudahkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun.

Menurut Syarifudin (2020:31) pembelajaran daring untuk saat ini dapat menjadi sebuah solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana alam atau keadaan seperti social distancing. Kegiatan diaplikasikannya pembelajaran daring menjadikan kegiatan belajar mengajar dalam konteks tatap muka dihentikan sementara, dan diganti dengan sistem pembelajaran daring melalui aplikasi yang sudah tersedia. Pembelajaran daring mengedepankan akan interaksi dan pemberian informasi yang mempermudah peserta didik meningkatkan kualitas belajar. Selain itu, pembelajaran berbasis daring mempermudah satu sama lain meningkatkan kehidupan nyata dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu sangat bermanfaat pembelajaran daring untuk kalangan pendidik dan peserta didik.

Menurut Bilfaqih (2015:4) pada umumnya pembelajaran daring memiliki tujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu secara dalam jaringan yang bersifat massif dan terbuka untuk menjangkau target yang lebih banyak dan lebih luas. Pembelajaran daring untuk saat ini telah menjadi populer karena itu potensi yang dirasakan untuk menyediakan layanan akses konten lebih fleksibel, sehingga memunculkan beberapa keuntungan dalam penerapannya. Berikut

beberapa keuntungan dalam penerapan pembelajaran daring, antara lain:

Menurut Bilfaqih (2015:4) manfaat dari pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.

b. Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.

c. Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Empy dan Zhuang (2005) (dalam Mutia dan Leonard, 2013:282) juga menyebutkan beberapa keuntungan E-learning/pembelajaran daring, antara lain:

a. Mengurangi biaya. Dengan menggunakan E-learning, kita menghemat waktu dan uang untuk mencapai suatu tempat pembelajaran. Dengan E-learning kita dapat diakses dari berbagai lokasi dan tempat.

b. Fleksibilitas waktu, tempat dan kecepatan pembelajaran. Dengan menggunakan E-learning, pengajar dapat menentukan waktu untuk belajar dimanapun. Dan pelajar dapat belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing.

c. Standarisasi dan efektivitas pembelajaran. E-learning selalu memiliki kualitas sama setiap kali diakses dan tidak tergantung suasana hati pengajar. E-learning dirancang agar pelajar dapat lebih mengerti dengan menggunakan simulasi dan animasi.

Di samping kelebihan di atas, Efendi (2008:140) sebagai mana dikutip Putra (2020:3) mengutarakan kekurangan penggunaan E-learning antara lain:

a. Interaksi secara tatap muka yang terjadi antara peserta didik dengan pengajar atau antara peserta didik dengan peserta didik menjadi minim.

b. Pembelajaran yang dilakukan lebih cenderung ke pelatihan bukan pendidikan.

c. Aspek bisnis atau komersial menjadi lebih berkembang dibandingkan aspek sosial dan akademik.

d. Pengajar dituntut lebih menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK)

e. Belum meratanya fasilitas internet yang tersedia di tempat yang bermasalah dengan listrik, telepon dan komputer.

f. Sumber daya manusia yang memiliki keahlian untuk mengoperasikan komputer masih kurang.

g. Bahasa komputer yang belum dikuasai.

h. Perasaan terisolasi dapat terjadi pada peserta didik.

i. Terjadinya variasi kualitas dan akurasi informasi oleh sebab itu diperlukan panduan pada saat menjawab pertanyaan.

j. Kesulitan mengakses grafik, gambar dan video karena peralatan yang dipakai tidak mendukung sehingga menyebabkan peserta didik menjadi frustrasi.

Selain kekurangan-kekurangan tersebut, Pangondian (2019:57) juga menyebutkan beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, yaitu:

a. Kurang cepatnya umpan balik yang dibutuhkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

b. Pengajar perlu waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri.

c. Terkadang membuat beberapa orang merasa tidak nyaman.

d. Adanya kemungkinan muncul perilaku frustrasi, kecemasan dan kebingungan.

Pembelajaran daring dilakukan melalui berbagai aplikasi yang dapat menunjang proses pembelajaran seperti google classroom, whatsapp group, zoom dan lain sebagainya. Pembelajaran daring ini akan membentuk pembelajaran yang menajadikan siswa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Hal ini karena siswa akan fokus pada gawai untuk menyelesaikan tugas ataupun mengikuti diskusi yang sedang berlangsung. Semua yang didiskusikan dalam proses belajar mengajar melalui daring penting untuk menuntaskan kompetensi yang akan dicapai.

### 3. Pembelajaran Sastra

#### a. Pengertian Pembelajaran Sastra

Pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit dipecahkan di dalam masyarakat. Sastra dapat menciptakan individu-individu yang lebih berkepribadian dan lebih cerdas. Hal ini disebabkan oleh adanya empat cakupan dalam pengajaran sastra yaitu membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan kemampuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan karakter (Rahmanto 2007 :15).

Dinyatakan oleh Rohman (2010: 16-17) bahwa “pengajaran sastra adalah proses interaksional untuk membangun pengetahuan tentang sastra.” Dinyatakan lebih lanjut bahwa dalam bentuk pakem, pengetahuan sastra adalah ilmu sastra.

Pembelajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra serta mengambil hikmat atas nilai-nilai luhur yang terselubung di dalamnya. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang

dalam mengapresiasi karya sastra. Kalau pembelajaran sastra sudah dilakukan sesuai dengan pedoman yang ada dalam kurikulum, diharapkan keluhan-keluhan tentang kurang berhasilnya pembelajaran sastra di sekolah dapat berkurang. Namun demikian, walaupun telah beberapa kali berganti kurikulum baru, pembelajaran sastra di sekolah menengah sampai sekarang masih belum dapat dilaksanakan secara maksimal sehingga lulusan yang dihasilkan belum sepenuhnya mencerminkan tujuan pembelajaran tersebut. Hal ini dapat terjadi karena sudah lama pembelajaran sastra di sekolah menengah tergusur oleh pembelajaran tata bahasa, dengan perbandingan 10 – 20% berbanding 90 – 80% (Ismail, 2003:7).

Rusyana (2002:2) menyatakan bahwa ada tiga kompetensi utama dalam pembelajaran sastra di sekolah, yaitu (1) kemampuan menga-presiasi sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra, menonton hasil sastra, dan membaca hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama; (2) kemampuan bereksprei sastra dilakukan melalui kegiatan melisankan hasil sastra, dan menu-lis karya cipta sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama; (3) kemampuan menelaah hasil sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan menilai hasil sastra, meresensi hasil sastra, dan menganalisis hasil sastra.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra adalah bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra tidak hanya membuat siswa mengenal, memahami serta menghafal definisi sastra dan sejarah sastra, melainkan untuk menumbuhkembangkan akal budi siswa melalui kegiatan pengalaman bersastra yang berupa apresiasi sastra, ekspresi sastra, dan kegiatan telaah sastra sehingga tumbuh suatu kemampuan untuk menghargai sastra sebagai sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

#### b. Tujuan Pembelajaran Sastra

Tujuan akhir pembelajaran sastra yaitu penumbuhan dan peningkatan apresiasi sastra pada siswa belum menggembirakan. Menurut Hamid (2009) hal ini disebabkan 2 faktor: (1) pengetahuan dan kemampuan dasar dalam bidang kesastraan para guru sangat terbatas. Materi kesastraan yang diperoleh selama ini mengikuti pendidikan formal sangat terbatas. Materi kuliah kesastraan yang diperoleh lebih bersifat teoritis, sedangkan yang dibutuhkan di lapangan lebih bersifat praktis. (2) buku dan bacaan penunjang pembelajaran sastra di Indonesia misal SMP dan SMA terbatas. Kalaupun ada, pemanfaatan buku bacaan tersebut belum maksimal karena ada faktor lain yang berkaitan dengan ini, yaitu faktor minat membaca siswa yang rendah. Wellek dan Warren (1989 :38) menjelaskan bahwa teori

sastra adalah studi prinsip, kategori, dan kriteria, sedangkan studi karya-karya konkret disebut kritik sastra dan sejarah sastra.

Persoalan pengetahuan sastra sebagai tujuan akhir pengajaran sastra secara kongruen adalah persoalan-persoalan konsepsi, hipotesis, dan aspek-aspek yang terkait dengan sastra (Rohman, 2012: 16-17).

Dinyatakan pula oleh Chambers & Gregory (2006:37) bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah analisis, interpretasi, dan penilaian. Singkatnya, studi sastra adalah hermeneutik, intertekstual, partisipatif, sarat nilai, tergantung pada konteks dan relatif tidak ada batas. Pembelajaran sastra memiliki banyak disiplin spesifik dan tujuan kognitif, tetapi tujuan yang paling umum, dasar, tujuan-tujuan pengembangan. Melalui pendidikan, diinginkan siswa tumbuh secara intelektual, matang secara pribadi, untuk mengembangkan sosial dan menjadi lebih maju secara emosional.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran sastra yaitu memperoleh pengetahuan tentang sastra dan pengalaman bersastra. Pengetahuan sastra mencakup tentang teori, kritik sastra, dan sejarah sastra. Sedangkan pengalaman bersastra mencakup kegiatan berapresiasi atau berekspres yang berhubungan dengan sastra.

#### c. Apresiasi Pembelajaran Sastra

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 62, apresiasi merupakan: (1) kesadaran terhadap nilai seni dan budaya; (2) penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu.

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Menurut Squire dan Taba (Aminuddin, 2004:34-35) bahwa apresiasi melibatkan tiga unsur instinsik, yaitu (1) aspek kognitif, berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif yaitu yang dapat berhubungan langsung dengan unsur-unsur secara internal terkandung dalam teks sastra tersebut atau unsur intrinsik dan di luar teks sastra itu atau unsur ekstrinsik (2) aspek emotif, yaitu yang berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibacanya, bersifat subjektif. (3) aspek evaluatif yaitu aspek yang berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, suka tidak suka atau berbagai ragam penilaian yang bersifat kritik dan bersifat umumserta terbatas pada kemampuan aspirator dalam merespon teks sastra yang dibaca sampai pada tahapan pemahaman dan penghayatan sekaligus mampu melaksanakan penilaian.

Pembelajaran apresiasi sastra adalah suatu proses interaksi antara guru dan murid tentang sastra apapun

bentuknya, apakah itu puisi, prosa fiksi/cerita rekaan, dan drama (Yulianeta 2015).

Rahmanto (1988:16-25) menyatakan bahwa pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya melihat empat manfaat. Adapun empat manfaatnya yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak.

Pertama, membantu keterampilan berbahasa. Pengajaran sastra hendaknya membantu siswa untuk melatih keterampilan berbahasa siswa yaitu menyimak, mendengarkan, membaca, dan menulis. Dalam arti sastra sebagai praktik dalam berbahasa dan pembentukan pola keterampilan berbahasa siswa di sekolah agar lebih terampil dalam mengolah Bahasa.

Kedua, meningkatkan pengetahuan budaya. Pembelajaran sastra juga dapat meningkatkan pengetahuan budaya siswa diakrenakan dengan adanya pembelajaran sastra ini siswa akan lebih paham budaya di sekitarnya sehingga kebudayaan yang berada di lingkungan siswa tidak luntur.

Ketiga, mengembangkan cipta dan rasa. Apresiasi pembelajaran sastra membantu siswa untuk mengembangkan diri terutama dalam pola cipta dan rasa, karena dalam pengajarannya siswa akan diajarkan bagaimana cara mengolah rasa dalam bersastra sehingga karya sastra yang dihasilkan memiliki makna implisit yang tajam.

Keempat, menunjang pembentukan watak. Adapun dalam pembelajaran sastra, pendidik juga dapat menilai perwatakan siswa dari bentuk sastra yang dibuatnya, sehingga pendidik memiliki cara untuk menangani siswa dalam KBM.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Sutopo (2006:179), penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam baik kondisi maupun proses, dan juga hubungan atau saling keterkaitannya mengenai hal-hal pokok yang ditemukan pada sasaran penelitian. Tipe penelitian ini menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dari orang-orang, serta perilaku yang dapat diamati.

Penelitian pengajaran sastra, akan mengaitkan tiga hal yaitu penelitian, pengajaran, dan sastra. Peneliti

pengajaran sastra juga perlu menguasai aneka ragam teori didaktik, teori belajar, ilmu sastra, dan metode pengajaran sastra (Endraswara 2013 :189).

## B. Setting Penelitian

Tempat penelitian Sekolah MTs Negeri Tarakan Kalimantan Utara. Sumber data dalam penelitian ini data primer dan data sekunder. Sedangkan untuk teknik pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada guru serta kepala sekolah MTs Negeri Tarakan Kalimantan Utara. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data serta kesimpulan akhir.

## C. Sumber Penelitian

Menurut Sutopo (2006:56-57) sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Menurut Moleong (20014:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Dalam skripsi kualitatif kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder..

## D. Teknik dan Instrumen Penelitian

Mirzaqon dan Purwoko (2017) mengemukakan teknik

Pengumpulan data merupakan salah satu kegiatan penunjang pelaksanaan kegiatan penelitian, dimana pengumpulan data dilakukan untuk menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Prosedur pengumpulan data yang digunakan peneliti antara lain:

### 1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Hasan, 2002:85). Kegiatan wawancara biasanya diajukan secara lisan kepada subjek yang diteliti. Wawancara menurut Basrowi dan Suwandi, (2008: 127) adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Selain itu maksud wawancara sebagaimana yang dijelaskan oleh Licoln dan Guba (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:127) ialah mengkonstruksi perihal orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan dan kepedulian,

merekonstruksi kebulatan-kebulatan harapan pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran daring dalam pembelajaran daring kelas VII Mts Negeri Kalimantan Utara.

### 2. Dokumentasi

Selain dengan menggunakan metode wawancara, dalam prosedur pengumpulan data untuk memperoleh informasi juga bisa diperoleh melalui fakta yang bisa tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto hingga jurnal kegiatan. Data berupa dokumen ini menjadi data yang dapat digunakan peneliti untuk menggali informasi-informasi silam. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang tertulis. Metode dokumentasi adalah prosedur pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumentasi menurut Sugiyono (2015:329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi internal berupa deskripsi profil sekolah yang diteliti, sarana dan prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, jumlah siswa, hingga gambaran umum letak MI Unggulan Miftahul Huda Tumang. Sedangkan dokumentasi eksternal berupa buku referensi, jurnal-jurnal terkait penelitian terdahulu, buku-buku yang bersumber dari internet.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2015:332) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman (dalam Prastowo, 2012:242-249) yaitu melalui beberapa proses, antara lain:

### 1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data awal yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama proses reduksi data berlangsung, ada beberapa tahapan selanjutnya, antara lain:

a. Memilah-milah setiap satuan data ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan atau mengkategorikan data

b. Inteprestasi data merupakan penjelasan yang terinci tentang arti yang sebenarnya dari data penelitian.

### 2. Penyajian Data (Data Display)

Dalam tahap penyajian data, peneliti mengembangkan deskripsi dari informasi-informasi tersusun untuk menarik sebuah kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang digunakan menggunakan bentuk teks naratif.

### 3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion/Verying)

Peneliti membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna dari setiap gejala yang telah diperoleh dan menarik kesimpulan dari data yang telah disimpulkan di awal kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan peneliti saat kegiatan penelitian berlangsung.

## F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh. Menurut Moleong (2014:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan tidak langsung. Beberapa macam triangulasi menurut Denzin (dalam Moleong, 2014:330) antara lain:

### 1. Triangulasi Sumber (Data)

Teknik ini berarti teknik pengecekan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, agar penelitian sesuai dengan tujuan mengenai efektivitas pembelajaran daring dalam pembelajaran bahasa Indonesia, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke sekolah sebagai objek penelitian yang terdiri dari guru wali kelas II A

dan kepala sekolah MI Unggulan Miftahul Huda Tumang. Data yang dihasilkan kemudian dianalisis, dideskripsikan dan dikategorisasikan dari yang sama sampai yang berbeda. Data yang diperoleh akan menghasilkan kesimpulan.

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan teknik pengecekan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti memperoleh data dari kegiatan wawancara, dan dicek dengan dokumentasi.

### 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dari waktu pagi hari hingga siang hari. Dengan begitu akan diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau data yang berbeda

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektivitas Pembelajaran Daring dalam Pembelajaran Sastra Di Kelas VII di MTS Negeri Tarakan Kalimantan Utara .

Dari paparan data sebelumnya, analisis tentang efektivitas pembelajaran Sastra Di Kelas VII di MTS Negeri Tarakan Kalimantan Utara . Tahun pembelajaran 2020/2021 dapat dipaparkan antara lain sebagai berikut:

a. Keefektivan Pembelajaran Daring dalam pembelajaran Sastra Di Kelas VII di MTS Negeri Tarakan Kalimantan Utara.

Efektivitas pembelajaran menurut Rohmawati (2015:17) adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.

Berdasarkan hal di atas, pelaksanaan pembelajaran daring di VII di MTS Negeri Tarakan Kalimantan Utara .VII di MTS Negeri kurang efektif, terutama dalam pembelajaran Sastra, karena dalam pelaksanaan pembelajaran daring siswa hanya diberikan tugas mengerjakan soal-soal evaluasi dan hanya sesekali praktik, dan guru pun tidak tahu apakah siswa benar-benar paham atau tidak. Mengingat siswa belajar di rumah didampingi oleh orang tua atau wali murid, sehingga tidak menutup kemungkinan jika tugas siswa dibantu oleh orang tua atau wali murid.

b. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring dalam VII di MTS Negeri

Berdasarkan paparan data sebelumnya, kelebihan pembelajaran daring ialah:

1) Siswa tidak bergantung dengan guru. Jika biasanya di sekolah siswa selalu mengandalkan guru

untuk bertanya tentang hal yang tidak ia ketahui, maka dengan pembelajaran daring siswa dapat belajar atau bertanya kepada orang tua maupun ke internet.

2) Lebih efektif dalam segi tempat dan waktu. Siswa dapat belajar lebih santai dari rumah, tidak perlu berangkat ke sekolah pagi-pagi sekali, dan siswa memiliki waktu belajar yang lebih lama di rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat Empy dan Zhuang (2005) (dalam Mutia dan Leonard, 2013:282) tentang keuntungan E-learning, yaitu (a) mengurangi biaya. Dengan menggunakan E-learning, kita menghemat waktu dan uang untuk mencapai suatu tempat pembelajaran. Dengan E-learning kita dapat mengakses dari berbagai lokasi dan tempat. (b) Fleksibilitas waktu, tempat dan kecepatan pembelajaran. Dengan menggunakan E-learning, pengajar dapat menentukan waktu untuk belajar dimanapun. Dan pelajar dapat belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Berbeda dengan belajar di kelas, dimana semua pelajar belajar dan berhenti pada waktu yang sama

3) Meningkatkan kepercayaan diri siswa. Karena pembelajaran dilakukan secara daring, maka siswa yang pemalu akan lebih percaya diri, karena mereka hanya bertatap dengan kamera/hand phone. Selain beberapa kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, berikut adalah kelemahan pelaksanaan pembelajaran daring sastra kelas VII di MTS Negeri, antara lain:

1) Sinyal/koneksi. Karena sinyal/koneksi ini adalah faktor terpenting dalam pembelajaran daring, jika tidak ada sinyal/koneksi maka siswa terkendala dalam mengunduh tugas yang diberikan oleh guru dan mengirimkan hasil belajarnya.

2) Guru tidak dapat berinteraksi secara langsung. Saat pelaksanaan pembelajaran daring guru tidak mengetahui perkembangan siswa secara nyata. Karena dalam prosesnya guru hanya memberikan tugas, lalu siswa memberi umpan balik berupa jawaban atau hasil belajar. Sehingga guru tidak mengetahui apakah siswa itu benar-benar paham atau tidak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Efendi (2008:140) (dalam Putra, 2020:3) mengutarakan kekurangan penggunaan E-learning antara lain:

1) Interaksi secara tatap muka yang terjadi antara peserta didik dengan pengajar atau antara peserta didik dengan peserta didik menjadi minim.

2) Pembelajaran yang dilakukan lebih cenderung ke pelatihan bukan pendidikan.

3) Aspek bisnis atau komersial menjadi lebih berkembang dibandingkan aspek sosial dan akademik.

4) Pengajar dituntut lebih menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK)

5) Belum meratanya fasilitas internet yang tersedia di tempat yang bermasalah dengan listrik, telepon dan komputer.

6) Sumber daya manusia yang memiliki keahlian untuk mengoperasikan komputer masih kurang

7) Bahasa komputer yang belum dikuasai

8) Perasaan terisolasi dapat terjadi pada peserta didik

9) Terjadinya variasi kualitas dan akurasi informasi oleh sebab itu diperlukan panduan pada saat menjawab pertanyaan.

10) Kesulitan mengakses grafik, gambar dan video karena peralatan yang dipakai tidak mendukung sehingga menyebabkan peserta didik menjadi frustrasi.

c. Bidang yang diperbaiki agar pembelajaran daring berjalan lebih baik

Dari beberapa paparan di atas yang menyebabkan kurang efektifnya pelaksanaan pembelajaran daring dalam pembelajaran Sastra di kelas VII di MTS Negeri, maka perbaikan yang diberikan agar pelaksanaan pembelajaran daring lebih baik adalah:

1) Peningkatan kreativitas guru. Di era seperti ini guru dituntut untuk lebih kreatif, terlebih dalam menggunakan media, metode, atau strategi pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, guru dapat membuat media pembelajaran yang memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru, misalnya video animasi, power point, mind map, atau video penjelasan langsung dari guru.

2) Melakukan pembelajaran tatap muka satu minggu satu kali.

Adanya pandemi Covid-19 ini pemerintah menganjurkan untuk mengalihkan pembelajaran konvensional menjadi daring, namun ada baiknya jika pembelajaran daring ini dibarengi dengan melakukan pembelajaran satu kali dalam satu minggu dengan memperhatikan beberapa hal diantaranya, wilayah sekolah merupakan zona aman atau zona hijau, tetap mematuhi protokol kesehatan, dan benar-benar mendapatkan izin dari berbagai pihak. Dengan melakukan pembelajaran tatap muka satu kali selama satu minggu dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengevaluasi siswa, agar guru mengetahui perkembangan siswa selama melakukan pembelajaran daring.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Pembelajaran daring dalam pembelajaran Sastra di kelas VII kurang efektif. Pembelajaran daring pada VII seperti sebuah keterpaksaan yang mau tidak mau harus dilakukan oleh guru dan siswa. Pelaksanaan pembelajaran daring dalam pembelajaran Sastra di kelas VII MTS Negeri Kalimantan Utara kurang efektif, karena pada pelaksanaannya siswa hanya diberikan tugas-tugas oleh guru, sehingga guru pun tidak mengetahui apakah siswanya paham atau tidak. Pemberian tugas dari guru biasanya hanya berupa perintah mengerjakan tugas dari halaman sekian sampai halaman sekian dan hanya sesekali praktik.

2. Pelaksanaan pembelajaran daring dalam pembelajaran Sastra di kelas VII MTS Negeri Kalimantan Utara kurang efektif, melatih siswa untuk tidak bergantung pada guru, siswa dapat mencari jawaban dari rasa ingin tahunya dari pihak lain misalnya orangtua, teman, saudara atau dari internet. Pembelajaran daring juga meningkatkan kepercayaan diri siswa, jika biasanya siswa malu untuk bercerita di depan kelas, dalam pembelajaran daring siswa mau mengirimkan videonya bercerita kepada guru, namun tidak menutup kemungkinan ada siswa yang malu jika berhadapan dengan kamera/hand phone. Selain kelebihan tersebut, sebenarnya banyak kendala yang dihadapi saat pembelajaran daring misalnya jaringan internet tidak merata dan akses internet yang mahal jaringan/koneksi/sinyal adalah masalah yang utama. Jaringan yang stabil sangat diperlukan dalam proses pembelajaran daring, karena untuk mengirim tugas berupa foto, video atau audio membutuhkan koneksi yang cukup. Sistem penilaian siswa dilakukan setiap harinya, siswa diberikan batas waktu sampai pukul 19.00 untuk mengirimkan jawaban/hasil belajarnya, jika melebihi batas waktu yang ditentukan maka siswa dianggap tidak mengerjakan tugas.

3. Kurang efektifnya pembelajaran daring dalam pembelajaran Sastra di kelas VII MTS Negeri Kalimantan Utara, menurut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya guru menggunakan media pembelajaran yang memudahkan siswa memahami materi agar pembelajaran tetap efektif walaupun dilaksanakan dengan daring. Guru dapat membuat video pembelajaran yang semenarik mungkin, menggunakan animasi-animasi yang mana hal tersebut

sangat disukai oleh anak-anak, selain itu guru juga dapat membuat sebuah mind map yang isinya inti-inti materi yang akan disampaikan oleh guru, dapat dibuat gambar atau menggunakan power point.

## SARAN

Setelah Melakukan penelitian tentang efektivitas Pembelajaran daring dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II A MI Unggulan Miiftahul Huda Tumang ada beberapa saran yang diajukan oleh peneliti, antara lain:

### 1. Bagi Sekolah

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring sebaiknya guru meningkatkan kreatifitas, atau mencari referensi pembelajaran daring yang menyenangkan dan efektif agar siswa tidak jenuh dalam melaksanakan pembelajaran, guru memanfaatkan teknologi dengan sebaik-baiknya atau dioptimalkan. Penggunaan teknologi dengan baik misalnya menggunakan aplikasi-aplikasi penunjang pembelajaran dengan sebaik-baiknya seperti Google Classroom, Zoom, atau Rumah Belajar yang sudah disediakan oleh Kemdikbud. Selain itu, jika kondisi memang tidak memungkinkan untuk menghadirkan siswa ke sekolah satu kali dalam seminggu, maka pembelajaran tatap muka dapat diganti dengan video call atau panggilan video.

### 2. Bagi peneliti

Mengingat penelitian ini jauh dari kata sempurna, maka diharapkan ada penelitian-penelitian dengan tema seperti ini yang dikaji lebih dalam lagi oleh peneliti-peneliti selanjutnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Universitas Borneo Tarakan yang telah memberikan dana hibah setiap tahun kepada dosen yang sedang melaksanakan penelitian dan pihak sekolah MTS Negeri Tarakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisman. 2014. Analisis Efektivitas dan Efisiensi Manajemen Keuangan di Aceh Barat. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*. 50
- Aprida, P., & Muhammad Darwis, D. 2017. Belajar dan Pembelajaran. *Fitrah Jurnal- jurnal Keilmuan*, 337

- Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bilfaqih, Yusuf. 2015. Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring. Yogyakarta: Deepublish
- Depdiknas. 2006. Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta : Depdiknas.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Isman, Mhd. 2016. Pembelajaran Media dalam Jaringan (Moda Jaringan). The Progressive and Fun Education Seminar, 586.
- Jamaludin, Dindin dkk. 2020. Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi. Karya Tulis Ilmiah LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 3
- Masruri. 2014. Analisis Efektifitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan. Padang: Akademia Permata.
- Moleong, L. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutia, Intan dan Leonard. 2013. Kajian Penerapan E-learning Dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. Faktor Exacta 6(4). 282
- Nurkholis. 2013. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. Jurnal Kependidikan, 25. Pengetahuan. 131
- Pangondian, Roman A. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS). 57
- Prastowo, Andi. 2012. Metode Penelitian Penelitian Kualitatif Dalam Persektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta : Ar-ruzzmedia.
- Putra, Made. 2020. Kurang Efisiennya Pembelajaran Daring/E-Learning. 3
- Rahyubi, H. 2014. Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Resmini, Novi dkk. 2006. Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Bandung: UPI PRESS.
- Rohmawati, Afifatu. 2015. Efektivitas Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Usia Dini, 17.
- Sobron A.N, B. R. 2019. Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring Learning terhadap Minat Belajar IPA. Pendidikan Islam dan Multikulturalisme.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di SD. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS.
- Syarifudin, Albitar S. 2020. Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 31-33
- Tarigan, H. G. 2013. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: CV Angkasa.
- . 2015a. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa. Bandung: CV Angkasa.
- . 2015b. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa. Bandung: CV Angkasa.
- . 2015c. Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa. Bandung: CV Angkasa.